

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pokdarwis di Desa Wisata Lerep, ditemukan bahwa hanya Pokdarwis Rukun Santoso menjadi pokdarwis dengan pemberdayaan masyarakat yang paling aktif dan berperan penting dalam pengelolaan desa wisata, sementara pokdarwis lainnya yaitu Pokdarwis Soka Ceria dan Pokdarwis Indrokilo Mulyo mengalami fase tidak aktif dengan tingkat partisipasi masyarakat paling rendah. Pokdarwis Rukun Santoso menunjukkan keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat karena adanya sinergi antara kesadaran kolektif, peningkatan kapasitas anggota, serta pemanfaatan peluang ekonomi dan dukungan eksternal. Sementara itu, dua Pokdarwis lainnya mengalami kemunduran karena tidak adanya kesinambungan dalam pengelolaan, lemahnya kapasitas organisasi, serta kurangnya dukungan dari berbagai pihak.

Berdasarkan teori proses pemberdayaan masyarakat oleh Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007), Pokdarwis Rukun Santoso telah berhasil melalui ketiga tahapan pemberdayaan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Kelompok ini memiliki kesadaran yang tinggi terhadap perannya dalam pengembangan desa wisata, mendapatkan berbagai pelatihan dan pendampingan yang meningkatkan kapasitas anggota, serta mampu memanfaatkan peluang ekonomi berbasis pariwisata. Sebaliknya, Pokdarwis Soka Ceria dan Pokdarwis

Indrokilo Mulyo belum mampu melewati seluruh tahapan pemberdayaan, terutama pada aspek pengkapasitasan dan pendayaan. Meskipun kesadaran awal telah ada, kurangnya pelatihan, minimnya dukungan kelembagaan, serta keterbatasan akses terhadap peluang ekonomi menyebabkan kedua pokdarwis ini mengalami stagnasi hingga akhirnya tidak aktif.

Selain itu, jika dianalisis dengan teori faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto (2013), keberlanjutan Pokdarwis Rukun Santoso didukung oleh sumber daya manusia yang aktif dan memiliki komitmen tinggi, adanya kebijakan pemerintah desa yang mendukung, serta keberadaan sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, pokdarwis ini juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk akademisi, pemerintah, dan pelaku industri pariwisata. Di sisi lain, Pokdarwis Soka Ceria dan Indrokilo Mulyo mengalami kendala berupa kurangnya partisipasi anggota, lemahnya kapasitas organisasi, serta minimnya dukungan kelembagaan dan pendanaan. Kurangnya regenerasi anggota dan tidak adanya insentif yang menarik juga menjadi faktor yang menyebabkan kedua Pokdarwis ini mengalami kemunduran dan akhirnya tidak aktif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dan efektivitas pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada kesadaran dan komitmen anggota, dukungan kelembagaan, akses terhadap pelatihan dan pendampingan, serta keberlanjutan dalam kegiatan ekonomi berbasis pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk

meningkatkan kapasitas pokdarwis yang masih aktif serta menghidupkan kembali Pokdarwis yang saat ini tidak aktif agar dapat berkontribusi dalam pengembangan desa wisata secara optimal.

#### **4.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui pokdarwis di Desa Wisata Lerep:

1. Pemerintah desa perlu merancang langkah revitalisasi untuk mendorong kembali partisipasi anggota pada pokdarwis yang tidak aktif. Selain itu, pemerintah desa diharapkan memperkuat regulasi, menyediakan bantuan dana, serta memfasilitasi pelatihan guna mendukung keberlanjutan pokdarwis.
2. Penguatan dan pengembangan Pokdarwis Rukun Santoso tetap diperlukan dengan melakukan peningkatan kapasitas dalam aspek manajerial, pemasaran, dan inovasi produk wisata. Pokdarwis ini juga dapat mengembangkan diversifikasi produk wisata agar daya tariknya semakin meningkat dan memiliki dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat.
3. Untuk memastikan efektivitas pemberdayaan, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap kinerja pokdarwis yang dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan terkait program pengembangan

dan perbaikan nantinya. Pemerintah desa dapat menunjuk pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan dan evaluasi pokdarwis secara berkala sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas desa.

Diharapkan seluruh pokdarwis di Desa Wisata Lerep dapat berfungsi secara optimal sebagai motor penggerak pariwisata dan pemberdayaan masyarakat, sehingga manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat setempat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar lebih menyoroti aspek kepemimpinan lokal (*local leadership*) dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini belum secara spesifik membahas bagaimana peran kepemimpinan lokal dalam mendorong partisipasi, pengambilan keputusan, serta keberlanjutan inisiatif pembangunan di tingkat desa. Oleh karena itu, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana karakteristik, pola, serta dinamika kepemimpinan lokal berpengaruh terhadap efektivitas program pemberdayaan, baik dalam sektor pariwisata maupun bidang lainnya.